

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Kajian Pustaka**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap peserta didik untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaluddin, 2019). Pendapat lain, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2006) Pendapat lainnya menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013)

Berdasarkan pengertian – pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Suryabrata (Beddu, 2019) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang, dan (Lorin W Anderson, 2015) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat dimensi, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

- a. Pengetahuan faktual mencakup elemen dasar yang digunakan para profesional untuk secara sistematis menjelaskan, memahami, dan mengatur disiplin ilmu mereka. Elemen-elemen ini biasanya digunakan oleh yang bergelut dalam suatu disiplin ilmu, dan memiliki sedikit perubahan jika digunakan di area lain. Pengetahuan faktual mengandung unsur-unsur dasar yang perlu diketahui peserta didik jika dia ingin mempelajari suatu mata pelajaran atau memecahkan masalah pada mata pelajaran tersebut. Ada dua jenis pengetahuan faktual: pengetahuan tentang istilah (*knowledge of terms*) dan pengetahuan tentang detail dan elemen spesifik (*knowledge of specific details and element*).
- b. Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau entitas. Pengetahuan klasifikasi lebih kompleks dan terorganisir. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model mental, atau teori. Tersurat atau eksplisit dalam berbagai model psikologi kognitif. Skema, model, dan teori ini adalah tentang bagaimana bahan kontruksi dan distrukturkan, bagaimana informasi terkait satu sama lain, dan bagaimana sistem dan komponen ini bekerja bersama, yang merepresentasikan pengetahuan.
- c. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun baru. Meliputi pengetahuan mengenai keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode serta pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat digunakan
- d. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi dan kesadaran umum, serta pengetahuan tentang kognisi sendiri. Salah satu keunggulan teori dan penelitian pembelajaran sejak diterbitkannya buku pegangan ini berfokus pada bagaimana membuat peserta didik lebih sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka.

Adapun dimensi proses kognitif (*cognitive process*) terdiri dari proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap proses kognitif tersebut juga terdiri dari beberapa kegiatan(Widodo, 2006).

- a. Mengingat (C.1) Proses Mengingat kembali adalah untuk mengambil pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka panjang ketika masalah membutuhkannya. Untuk melakukannya. Masalah sering muncul dalam bentuk pertanyaan. Saat mengingat, peserta didik mencari informasi dalam memori jangka panjang dan membawanya ke memori kerja untuk diproses. Istilah lain untuk mengingat adalah mengambil.
- b. Memahami (C.2) merupakan kegiatan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru kedalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik. Kegiatan ini meliputi kegiatan menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*)
- c. Mengaplikasikan (C.3). Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan *pengetahuan prosedural*. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui peserta didik, sehingga peserta didik menggunakannya secara rutin. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
- d. Menganalisis (C.4). Merupakan proses membagi - bagi materi menjadi bagian – bagian kecil dan menentukan hubungan antar setiap bagian dengan struktur keseluruhannya. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup ke dalam proses menganalisis yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan makna tersirat (*attributing*).

- e. Mengevaluasi (C.5). Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria-kriteria ini ditentukan oleh peserta didik. Standar-standarnya bisa bersifat kuantitatif (misalnya, apakah jumlahnya cukup?) atau kualitatif (misalnya, Apakah ini cukup baik?). Standar-standar ini berlaku pada kriteria (misalnya, Apakah proses ini cukup efektif? Apakah produk ini cukup berkualitas). Kategori Mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).
- f. Mencipta (C.6). Merupakan proses menyusun elemen – elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong ke dalam kategori ini yaitu kegiatan membuat (*Generating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*)

Proses belajar yang berhasil dapat dikatakan jika memberikan hasil belajar yang optimal. Kustiawan:2013 (dalam Asdar, 2019) bahwa hasil belajar adalah sesuatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. (Hasibuan, 2015) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika seseorang telah melalui proses belajar, maka akan terlihat satu atau lebih perubahan dari aspek perilaku tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang mendalam.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilihat dari sejauh mana capaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilihat dari

sejauh mana capaian peserta didik dalam setiap proses kognitif, seperti proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hasil belajar ini juga tidak hanya berupa perubahan kognitif, tetapi juga perubahan afektif dan psikomotorik.

#### **2.1.1.2 Faktor - faktor yang Mempengaruhi hasil belajar**

Setiap peserta didik pasti memiliki hasil belajar yang berbeda – beda. Hal ini terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. (Baharudin dan Wahyuni, 2010) menjelaskan bahwa secara umum faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor internal tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik. Faktor fisiologis juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu kondisi dan fungsi tubuh. Yang kedua menyangkut faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat yang dimiliki peserta didik. *Self confidence* dan *self regulated learning* adalah contoh lain dari faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor sosial lingkungan meliputi faktor lingkungan sekolah seperti guru, pengurus, dan teman sekelas yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Selanjutnya faktor lingkungan masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terakhir faktor lingkungan sosial yang dapat dikatakan paling berpengaruh adalah faktor lingkungan sosial keluarga. Sedangkan faktor lingkungan non sosial meliputi lingkungan alam seperti kondisi udara yang sejuk, sinar matahari yang cukup, suasana sejuk dan tenang, dan lain-lain.

Kemudian, unsur instrumenal berkaitan dengan fasilitas belajar yang dimiliki peserta didik. Terakhir, ada unsur mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dimana faktor ini harus disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, serta metode pengajaran harus sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik

Dalam pembahasan lain (Mardianto, 2016) menjelaskan ada empat macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor non sosial, faktor sosial, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- a. Faktor non sosial merupakan faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu pagi, atau siang, malam, letak tempat, alat alat yang dipakai untuk belajar dengan kata lain alat alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa, diusahakan agar dapat memenuhi syarat syarat pertimbangan didaktis, psikologi dan pedagogis.
- b. Faktor sosial merupakan faktor manusia baik manusianya itu ada (hadir) ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar. Misalnya suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak anak ribut di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, kemudian ada satu dua orang yang hilir mudik keluar masuk kamar itu dan banyak lagi contoh contoh lain. Faktor-faktor sosial yang telah dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan prestasi belajar, sebab mengganggu konsentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar berlangsung dengan sebaik baiknya.
- c. Faktor fisiologis merupakan faktor yang ditinjau, sebab bisa terjadi yang melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani, karena jasmani yang segar dan kurang segar, lelah, tidak lelah akan mempengaruhi situasi belajar, yang ada hubungannya dengan hal ini terdapat dua hal yaitu, yang pertama mengenai ketidak cukupan nutrisi atau bahan makanan sehingga menyebabkan lelah, mengantuk pada saat belajar, dan yang kedua adanya penyakit kronis yang harus mendapatkan perhatian serta pengobatan
- d. Faktor psikologi merupakan faktor yang mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan

yang digambarkan secara psikologi pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu, adanya sifat ingin tahu, adanya sifat kreatif, dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan

Menurut Supriyono:1991 (dalam Ahmad Syarifuddin, 2011) suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri – ciri: (1) terjadi secara sadar; (2) bersifat fungsional; (3) bersifat aktif dan positif; (4) bukan bersifat sementara; (5) bertujuan dan terarah; dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku.

a. Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, peserta didik yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

b. Bersifat Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya memberikan manfaat ketika peserta didik sedang ujian.

c. Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari peserta didik sendiri untuk mencapai perubahan tersebut.

d. Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi.

e. Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari peserta didik yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya.

f. Mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Berdasarkan beberapa ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dipengaruhi oleh kondisi fisik, motivasi belajar, minat belajar, dan kesiapan – kesiapan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Adapun faktor eksternal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, guru – guru, kondisi ruang belajar dan lain sebagainya.

## **2.1.2 Self Confidence**

### **2.1.2.1 Pengertian *Self confidence***

*Self confidence* (kepercayaan diri) merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Lauster (dalam Nadiah dan Arina, 2019) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan seseorang untuk tidak terpengaruh oleh orang lain, bertindak atas kemauan sendiri, optimis, atau cukup toleran dan bertanggung jawab. Seorang peserta didik yang memiliki keyakinan kepadanya akan merasa bebas untuk melakukan apa yang dianggapnya sesuai dengan rasa tanggung jawab tanpa takut akan apa yang dipikirkan orang lain dan tanpa terlalu memikirkan tindakannya.

*Self confidence* adalah sikap positif seorang peserta didik yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan. *Self confidence* adalah percaya akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan secara tepat.

Coopersmith:1996 (dalam Komang, 2018) menjelaskan bahwa ketika peserta didik lebih aktif, mempunyai perilaku yang bertujuan, bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik yang bersifat peserta didik maupun yang bersifat kelompok cenderung memiliki *self confidence* yang tinggi. Hakim:2005 (dalam Rina Aristiani, 2016) menjelaskan *self confidence* yaitu sebagai suatu



keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Al-Uqshari:2005 (dalam Febriandy Tri Saputra, 2014) di samping itu, ia mampu memanfaatkan rasa percaya diri yang dimilikinya untuk menyukseskan setiap aktivitas yang dilakukannya dengan baik, tepat waktu, sekaligus mendapat sambutan baik dari orang banyak.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya dan apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan, mereka akan tetap berpikiran positif dan menerimanya dengan lapang dada. Seseorang yang percaya bahwa di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk mengatasi apa pun yang menghadangnya dan memiliki keyakinan yang teguh jika gagal dalam (Indriawati, 2018). Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Anthony (dalam Asiyah, 2013) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang ada pada diri seseorang dimana ia dapat menerima kenyataan yang dihadapinya, mengembangkan kesadaran diri, selalu berpikir positif, memiliki kemandirian dalam melakukan segala sesuatu, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan dan dalam menyatakan.

Fatimah (dalam Karlinawati, 2015) percaya diri adalah sikap positif seseorang yang untuk mengembangkan penilaian positif di dalam dirinya terhadap lingkungan maupun terhadap situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri akan membuat seseorang menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat di depan orang banyak dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan karakter yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan kepercayaan diri seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Asrullah Syam 2017) dan juga Hambly (Asiyah, Ahmad Walid, 2015) kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.

*Self confidence* bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan *self*

*confidence* diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi, karena seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung dengan orang lain akan diperoleh informasi tentang diri dan dengan melakukan komparasi sosial seseorang dapat menilai dirinya sendiri bila dibandingkan dengan orang lain. Seseorang akan dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi percaya diri atau *self confidence*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* merupakan adanya sikap peserta didik yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat. *Self confidence* juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam diri seseorang terutama peserta didik, karena dengan memiliki *self confidence* peserta didik mampu menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran, mampu mengarahkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya tanpa rasa takut salah, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah ketika gagal, Peserta didik yang memilikinya kepercayaan diri maka akan mampu untuk selalu bersikap optimis dan berpikiran positif mengenai hal – hal yang dilakukannya.

#### **2.1.2.2 Ciri - ciri *Self confidence***

Percaya diri dapat menciptakan kekuatan, keberanian dan ketegasan dalam sikap, kepercayaan diri yang tinggi mengacu pada beberapa aspek kehidupan seseorang seperti kompetensi, kepercayaan diri, kemampuan dan percaya pada kemampuan seseorang karena didukung oleh pengalaman sendiri, kesuksesan dan harapan yang realistis. (Lauster, 2002) menjelaskan mengenai seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri – ciri berikut:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan dan keyakinan diri yang dimiliki oleh peserta didik adalah dua dari sifat seseorang yang percaya diri. Apabila seseorang yang percaya diri meyakini kemampuan yang dimilikinya. Maka seseorang akan memunculkan kepercayaan diri yang lebih karena yakin dapat melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukannya. Hal tersebut menandakan bahwa keyakinan dan percaya diri timbul pada saat seseorang mampu mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Peserta didik terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang dia inginkan dan butuhkan. Orang yang memiliki kemandirian adalah orang yang berkehendak secara bebas tanpa bantuan dari orang lain, bersifat progresif dan ulet dalam mewujudkan harapannya.

c. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk menyatakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Peserta didik dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, berbincang – bincang dengan orang lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani

mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye di depan orang banyak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *Self confidence* memiliki ciri – ciri seperti yakin dan percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

### **2.1.2.3 Proses Terbentuknya *Self Confidence***

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu Hakim (Nainggolan, 2011). Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

### **2.1.2.4 Aspek – aspek *Self confidence***

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri (*self confidence*) seperti yang dijelaskan oleh Lauster (dalam Asrullah syam, 2017) yaitu sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap diri sendiri bahwa mereka benar-benar memahami apa yang mereka lakukan

b. Optimis

Optimisme adalah sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang selalu memiliki pandangan yang baik terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya dan kemampuannya.

c. Objektif

Objektif adalah seseorang yang dengan percaya diri memandang suatu masalah atau peristiwa dengan fakta yang sesuai, bukan kebenaran pribadi.

d. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menerima apa pun yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, peristiwa, atau peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan konsisten dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan aspek – aspek dari kepercayaan diri (*Self confidence*) adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki *Self confidence* akan memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuan diri, dapat menghadapi segala sesuatu dengan optimis, memandang masalah dan memberikan penilaian secara objektif, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan berpikir secara rasional dan realistis.

#### **2.1.2.5 Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Self confidence* Peserta Didik**

Kepercayaan diri (*self confidence*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang Hakim:2005 (dalam Tanjung, 2017) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *self confidence* seseorang yaitu:

a. Bentuk Fisik

Bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.

b. Bentuk wajah

Daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satu adalah wajah. Wajah rupawan membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.

c. Status Ekonomi

Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang

d. Pendidikan

Pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang

e. Penyesuaian diri

Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang

f. Kebiasaan gugup

Kebiasaan gugup yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri

g. Keluarga

Anak yang kurang merasa terbangun dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

Hal ini diungkapkan juga oleh Ghufron dan Risnawati (2017:37) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) yaitu sebagai berikut:

A. Faktor Internal

- a. Konsep diri, kepercayaan diri pada seseorang terbentuk dari konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dan interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok. Centi:1995 (dalam Sholiha 2020), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- b. Harga diri diperoleh dari konsep diri yang positif, tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh harga diri orang tersebut. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan peserta didik lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai peserta didik yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai

harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

- c. Pengalaman dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman masa lalu merupakan hal penting untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Lauster:1987 (dalam Sungkar 2015) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

#### B. Faktor Eksternal

- a. Pendidikan, tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Anthony:1992 (dalam Sungkar 2015) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat peserta didik merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya peserta didik yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada peserta didik lain. Peserta didik tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

- b. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

- c. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang Centi:1995 (dalam Dinar, Syaudah 2015). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami

seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa anak - anak akan menyebabkan peserta didik kurang percaya diri Drajat: 1995 (dalam Sungkar 2015) .

Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Ghufron dan Risnawita, Mildawani 2014) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup dan juga dalam (Brown dan Papanastasiou, 2015) menyatakan bahwa persepsi kepercayaan diri sebagai indikator konsep diri dianggap berhubungan dengan keterlibatan dengan perilaku yang bertujuan dan keberhasilan dalam tugas-tugas akademik, dan peningkatan kepercayaan diri lebih mungkin untuk mengarah pada hasil yang sukses. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan kepercayaan diri (*self confidence*).

### **2.1.3 Self Regulated Learning**

#### **2.1.3.1 Pengertian Self Regulated Learning**

Para ahli kognitif sosial dan juga psikolog kognitif menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang efektif peserta didik harus bisa mengatur pembelajaran mereka sendiri atau mempunyai *self regulated learning*, Mih:2010 (dalam Kristiyani 2016) menyebutkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam proses belajar peserta didik di sekolah meliputi penggunaan strategi kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional. Kunci kesuksesan belajar adalah kemampuan meregulasi cara belajar sendiri (Boekaerts, 1999a) . Regulasi diri (*self regulated learning-SRL*) merupakan hal yang penting karena fungsi utama pendidikan adalah pengembangan keterampilan belajar sepanjang masa (Zimmerman, 2002).



Setelah peserta didik lulus dari pendidikan formal, mereka harus mempelajari banyak keterampilan penting secara informal. Disinilah regulasi diri dalam belajar tampak semakin nyata dibutuhkan. Beberapa ahli Gettinger & Seibert, 2002; Pintrich & Schunk:2004 (dalam Kristiyani, 2016) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik penggunaan strategi yang tidak efektif, dan rendahnya regulasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi rendahnya prestasi akademik peserta didik. Paparan tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* adalah kunci dalam mencapai tujuan pendidikan dan dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut. Menurut (Ormord, 2009) *Self regulated learning* merupakan sebuah pengaturan terhadap proses – proses kognitif sendiri agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai keberhasilan. Sejalan dengan hal itu

Keberhasilan seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana ia mengelola sekitarnya, baik lingkungan maupun dirinya sendiri, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (Zimmerman, 1989) menyatakan bahwa secara umum *self regulated learning* pada peserta didik dapat digambarkan jika mereka secara metakognitif, termotivasi dan aktif dalam perilakunya, mereka akan berperan dalam proses belajar mereka sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut (P. R. Pintrich & Groot, 1990) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup strategi metakognitif peserta didik untuk merencanakan, mengontrol, dan memodifikasi persepsi mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu Schunk & Zimmerman:1998 (dalam Klassen 2010) menyatakan bahwa Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang mencakup kognisi, emosi, perilaku, dan konteks, dengan berpikir positif (proses pada pembelajaran seperti penetapan tujuan), orientasi fokus (proses pembelajaran, dll.), dan akhirnya refleksi diri. proses belajar (dikatakan menyertai evaluasi).

Peserta didik digambarkan sebagai peserta didik yang menyesuaikan diri yang aktif dalam proses belajar dalam hal metakognitif, motivasi, dan keterampilan menyesuaikan diri seperti penilaian diri, instruksi diri, kontrol, dan adaptasi (Cheng, 2011). *Self regulated learning* merupakan Suatu metode mengajar peserta didik untuk secara aktif mencapai tujuan akademik mereka sebagai peserta didik dengan mengendalikan, memotivasi, dan menggunakan kemampuan kognitif dalam

belajar (Pintrich dan Groot, 1990). Dalam proses belajar secara mandiri, peserta didik harus menetapkan tujuan dari pembelajaran mereka. *Self regulated learning* Ini adalah kemampuan untuk mengelola rencana yang terjadi untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran (mustofa & Nabilla, 2019).

Dari beberapa definisi, menurut para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah proses aktif dalam pengaturan diri yang melibatkan kognisi, motivasi, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan indikator *self regulated learning* ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengamati dan merencanakan, menilai dan mengevaluasi diri sendiri selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self regulated learning* dapat terjadi ketika peserta didik mengaktifkan dan mempertahankan kognisi dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini merujuk pada indikator *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot (1990) karena indikator yang diukur pada penelitian ini sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*.

### **2.1.3.2 Indikator *Self regulated learning***

Menurut (Pintrich dan Groot, 1990) *self regulated learning* mempunyai tiga indikator, indikator yang pertama yaitu strategi metakognitif peserta didik yang meliputi perencanaan, memonitoring, dan memodifikasi kognisinya. Indikator yang kedua yaitu manajemen peserta didik dan upaya pengendalian dan pengaturan tugas akademik. Indikator yang terakhir yaitu penggunaan strategi kognitif (*kognitif strategy use*) yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar, mengingat, dan memahami materi.

Ada tiga indikator, yang pertama adalah strategi metakognitif peserta didik, yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan penyesuaian persepsi mereka. Indikator kedua adalah pengelolaan peserta didik dan upaya pengendalian dan pengaturan latihan pembelajaran. Indikator terakhir adalah penggunaan strategi kognitif (*cognitive strategy use*) yang digunakan peserta didik untuk mempelajari, mengingat, dan memahami materi. Penggunaan strategi kognitif yang berbeda

seperti halnya latihan, elaborasi, dan strategi organisasi digunakan untuk mendorong keterlibatan penggunaan kognitif dalam pembelajaran untuk menghasilkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi (Pintrich dan Groot, 1990). Ketiga indikator tersebut sangat penting bagi berjalannya proses *self regulated learning*. Indikator pertama dan kedua termasuk ke dalam proses regulasi diri (*self regulation*) dan indikator ketiga termasuk dalam penggunaan strategi kognitif (*cognitive strategy use*).

Sedangkan (Schunk, 1990) Indikator *self-regulated learning* adalah *self-observation*, *self-assessment*, dan *self-reaction*. Observasi diri atau *self-observation* adalah dengan sengaja memperhatikan aspek-aspek perilaku diri sendiri. Penilaian diri atau *self-assessment* melibatkan membandingkan kemajuan saat ini dengan tujuan yang ingin dicapai. Indikator yang terakhir adalah *self-reaction* atau reaksi diri, yaitu memberikan tanggapan evaluatif terhadap evaluasi kinerja sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator *self regulated learning* ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengamati dan merencanakan, menilai dan mengevaluasi diri sendiri selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self regulated learning* dapat terjadi ketika peserta didik mengaktifkan dan mempertahankan kognisi dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini merujuk pada indikator *self regulated learning* yang dikemukakan oleh ( Pintrich & groot 1990) karena indikator yang diukur pada penelitian ini sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*.

### **2.1.3.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Self regulated learning***

Selain indikator *Self regulated learning*, juga terdapat faktor – faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Zimmerman, 1989) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* yaitu:

#### **a. *Person***

Faktor pribadi atau peserta didik adalah faktor-faktor dari peserta didik, yang mencakup pengetahuan dan tujuan untuk mencapai dalam pembelajaran, Kemampuan metakognitif dan kapasitas kepercayaan.

b. *Environment*

Faktor *environment* atau lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. Apabila lingkungan digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan memberikan dampak yang baik pada kegiatan pembelajaran peserta didik. Seperti mengatur pembelajaran di tempat yang tenang, mengatur pencahayaan ruangan, serta mengatur tempat untuk menulis sehingga peserta didik dapat merasa nyaman ketika belajar.

c. *Behavior*

Faktor *behavior* meliputi tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, seorang peserta didik yang kesulitan mengingat hanya dengan membacanya memutuskan untuk menuliskan hal-hal yang sulit diingat. Perilaku ini dapat meningkatkan daya ingat peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang *self regulated learning* adalah *person* (peserta didik), *environment* (lingkungan), dan *behavior* (perilaku). Faktor - faktor tersebut mampu membentuk *self regulated learning* pada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki gagasan yang jelas mengenai bagaimana dan mengapa strategi pengaturan mandiri tertentu harus digunakan dalam pembelajaran.

#### **2.1.3.4 Strategi dalam Meningkatkan *Self regulated learning***

Untuk meningkatkan *self regulated learning* seorang guru harus mengajarkan kepada peserta didik mengenai jenis-jenis proses kognitif yang dapat membantu pembelajaran. Menurut (Ormrod, 2009) terdapat enam strategi dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik yaitu:

- a. Dorongan peserta didik untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan memonitoring kemajuan mereka terhadap tujuan yang telah ditentukan.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri tanpa arahan atau bantuan dari guru.
- c. Memberikan aktivitas seperti membuat proyek kepada peserta didik agar dapat leluasa dalam mencapai tujuan dan mengelola waktunya.

- d. Memberikan *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Memberikan contoh proses-proses kognitif secara lisan dan jelas dengan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik ketika mereka terlibat dengan proses yang serupa.
- f. Mintalah peserta didik menilai sendiri pembelajaran mereka sendiri secara sistematis dan kemudian membandingkan hasil penilaian diri mereka dengan penilaian guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam strategi dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. Adapun dalam proses peningkatannya perlu adanya peran serta guru dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik yang meliputi perencanaan, mengontrol setiap kemajuan peserta didik, pemberian umpan balik, serta evaluasi dari setiap proses yang telah dilalui.

#### **2.1.4 Deskripsi Mata Pelajaran Biologi**

Fokus mata pelajaran pada penelitian ini yaitu mata pelajaran Biologi secara umum. Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 21 tahun 2016, ruang lingkup pelajaran biologi kelas XI semester ganjil meliputi materi sel, Struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan dan hewan, dan struktur dan fungsi tulang, otot, dan sendi pada manusia. Adapun dalam penelitian ini terdapat perluasan materi yang diambil dari beberapa sumber belajar biologi seperti buku Campbell, ilmu lingkungan dan sumber belajar yang mendukung lainnya.

##### **2.1.4.1 Sel**

Sel sangat mendasar bagi sistem kehidupan biologi seperti halnya atom bagi kimia. Banyak jenis sel yang bekerja untuk Anda saat ini. Kontraksi sel otot menggerakkan mata Anda saat membaca kalimat ini (Campbell & urry. 2014). sel hewan dan sel tumbuhan dibedakan menjadi tiga bagian utama, yaitu membran sel, inti sel, dan sitoplasma. Ketiga bagian tersebut memiliki komponen sel.

##### **a. Komponen Sel**

Komponen di dalam sel terdiri dari senyawa organik diantaranya karbohidrat dan lemak, senyawa anorganik terdiri dari air dan garam garam mineral, dan terdapat unsur makro dan mikro (Campbell & Reece. 2004) .

b. Struktur dan fungsi bagian bagian sel

Berdasarkan ada tidaknya membran inti, makhluk hidup dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu prokariot dan eukariot. Dibedakan menjadi sel hewan dan sel tumbuhan (Campbell & Reece. 2002). bagian bagian dari sel

1. Membran Plasma berfungsi pelindung sel, pengatur transportasi molekul dan reseptor (penerima) rangsangan dari luar sel, dan memelihara perbedaan-perbedaan pokok antara isi sel dengan lingkungannya.
2. Sitoplasma, mengandung organel;
  - Mitokondria berfungsi pusat respirasi dan penghasil energi
  - Retikulum endoplasma terdiri dari;
    - Retikulum endoplasma kasar berfungsi sebagai menampung protein yang dibuat oleh ribosom
    - Retikulum endoplasma halus untuk mensintesis molekul-molekul lemak, dan fosfolipid
  - Ribosom sebagai tempat sintesis protein dalam sel,
  - Badan golgi fungsinya sebagai alat pengeluaran (sekresi) protein dan lendir.
  - Lisosom untuk mencerna organel – organel sel yang telah rusak atau sudah tua
  - Peroxisom mengandung enzim katalase untuk menguraikan hidrogen peroksida ( $H_2O_2$ ) menjadi air ( $H_2O$ ) dan oksigen ( $O_2$ )
  - Sitoskeleton adalah Penyokong sel dan mempertahankan tubuh sel.
  - Sentriol berperan penting dalam proses pembelahan sel dengan membentuk benang spindel dan pembentukan silia, serta flagela.
  - Vakuola berperan mempertahankan tekanan turgor, homeostasis, penyimpanan produk metabolit, dan sebagai pencernaan sitoplasmik.
  - Plastida berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses fotosintesis
  - Inti sel sebagai pusat kendali sel, karena mengandung materi genetik yang memberikan kode fungsi sangat penting pada sel.

c. Mekanisme transport melalui membrane

Membran sel bersifat semipermeabel sehingga hanya zat – zat tertentu yang dapat menembusnya. Macam macam transport pada membrane sel ada difusi, osmosis, transport aktif, endositosis, eksositosis

1. Difusi adalah perpindahan zat (gas padat, atau cair), dengan atau tanpa melewati membran, dari daerah yang konsentrasinya tinggi ke daerah yang konsentrasinya rendah sehingga konsentrasi zat menjadi sama.
2. Osmosis adalah perpindahan molekul air melalui membrane semipermeabel dari larutan hipotonik (konsentrasi air tinggi, konsentrasi zat terlarut rendah) ke larutan hipertonik (konsentrasi air rendah, konsentrasi zat terlarut tinggi).
3. Transpor aktif adalah transport ion melalui membrane semipermeabel dengan bantuan energi ATP.

#### **2.1.4.2 Struktur dan fungsi jaringan tumbuhan pada tumbuhan dan hewan**

Jaringan adalah sekelompok sel yang mempunyai asal, struktur, dan fungsi yang sama. Pada jaringan tumbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan embrional dan jaringan dewasa (Campbell & Reece. 2004).

##### a. Jaringan embrionik

Jaringan embrionik disebut jaringan meristem. Jaringan ini tersusun atas sekelompok sel yang tetap mengalami kemampuan untuk membelah diri

##### b. Jaringan dewasa

Jaringan dewasa adalah jaringan yang sudah mengalami diferensiasi. Ciri khas yang dimiliki oleh jaringan ini adalah ;

1. Dinding selnya sudah mengalami penebalan
2. Bentuk sel-selnya relatif permanen
3. Umumnya tidak melakukan pembelahan lagi.

Jaringan dewasa pada tumbuhan dibedakan menjadi:

##### 1. Jaringan pelindung (epidermis).

Jaringan ini terletak pada bagian paling luar sehingga menutup seluruh permukaan tubuh tumbuhan, epidermis berfungsi untuk melindungi bagian dalam tumbuhan.

##### 2. Jaringan dasar (parenkim).

Jaringan ini terbentuk dari meristem dasar dan dapat ditemukan terutama pada kulit batang, kulit akar, daging daun, daging buah, dan endosperm.

### 3. Jaringan penyokong atau penguat.

Jaringan penyokong atau penguat berfungsi untuk menyokong atau menguatkan bagian tubuh tumbuhan, jaringan penyokong dibedakan menjadi jaringan kolenkim dan sklerenkim.

- Jaringan kolenkim memiliki ciri – ciri dinding sel yang mengalami penebalan oleh selulosa, dimana penebalannya tidak merata dan bentuk selnya memanjang dan bersifat elastis
- Jaringan sklerenkim memiliki dinding sel yang mengalami penebalan oleh lignin, dibedakan menjadi dua macam yaitu sklereid (sel batu) dan serabut (serat).

### 4. Jaringan pengangkut

Jaringan pengangkut pada tumbuhan tingkat tinggi terdiri atas xilem dan floem.

- Xilem merupakan jaringan pengangkut berfungsi untuk mengangkut air dan garam-garam mineral tanah.
- Floem merupakan jaringan pengangkut yang berfungsi untuk mengangkut dan menyebarkan hasil fotosintesis dari daun ke seluruh tubuh tumbuhan

### c. Transportasi pada Tumbuhan

Tumbuhan sistem transportasi air dan garam mineral yang diperoleh dari tanah agar tetap tersedia. Pada tumbuhan tingkat tinggi, terdapat dua macam transportasi air dan garam mineral yang diperoleh dari tanah, yaitu ekstravaskular dan intravaskular.

- Transportasi ekstravaskuler adalah pengangkutan di luar berkas pembuluh, transportasi ini bergerak dari permukaan akar menuju bagian-bagian yang letaknya lebih dalam dan menuju ke berkas pembuluh.
- Transportasi intravaskuler adalah pengangkutan melalui berkas pembuluh dari akar menuju bagian atas tumbuhan. Transportasi air dan mineral dimulai dari xilem akar ke xilem batang menuju xilem tangkai daun dan ke xilem tulang daun.

### d. Jaringan Hewan

Jaringan yang menyusun tubuh hewan, yaitu jaringan embrional, jaringan epitel, jaringan otot, jaringan penguat, jaringan saraf, dan jaringan lemak.



1. Jaringan embrional

Jaringan embrional adalah jaringan muda yang sel-selnya selalu membelah dan merupakan hasil pembelahan sel zigot.

2. Jaringan epitel

Jaringan epitel adalah jaringan yang melapisi atau menutupi permukaan tubuh, rongga tubuh, organ tubuh, atau permukaan saluran tubuh. Fungsinya yaitu absorpsi, sekresi, dan penerimaan rangsangan. Jaringan epitel yang melapisi lapisan luar tubuh disebut epidermis, jaringan epitel yang membatasi organ dalam disebut mesotelium, dan jaringan epitel yang membatasi rongga disebut mesotellium. Ciri dari jaringan epitel sel-selnya tersusun rapat sehingga hampir tidak ada ruang antarsel, dan tidak mengandung pembuluh darah, tetapi mengandung ujung saraf.

3. Jaringan otot

Jaringan otot merupakan kumpulan sel-sel otot yang berfungsi untuk menggerakkan berbagai bagian tubuh. Jaringan otot dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu otot polos, otot lurik, dan otot jantung.

4. Jaringan penguat

Jaringan penguat mempunyai beberapa fungsi, yaitu untuk menyokong tubuh, membentuk selubung (sarung) perlindungan di sekeliling organ-organ yang lemah. Macam-macam jaringan penguat, yaitu: jaringan ikat (ikat longgar dan ikat padat), jaringan tulang rawan (tulang rawan hialin, tulang rawan fibrosa, dan tulang rawan elastis), jaringan tulang limfe.

5. Jaringan saraf

Jaringan saraf terdiri dari sel-sel saraf (neuron) yang mempunyai ciri khusus. Sel saraf dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sel saraf motorik, sel saraf sensorik, dan sel saraf penghubung.

6. Jaringan lemak

Jaringan lemak (adiposa) tersusun dari sel-sel lemak berbentuk bulat atau poligonal, dinding selnya tipis, dan di dalam selnya terdapat rongga yang dipenuhi oleh tetes lemak untuk menyimpan lemak. Jaringan ini berfungsi untuk menyimpan lemak, menyimpan cadangan makanan, dan bantalan lemak.

Jaringan lemak ini terdapat di seluruh tubuh khususnya di bawah kulit sebagai bantalan, dan di sekitar persendian.

#### **2.1.4.3 Sistem Gerak Manusia**

Gerak merupakan kerja sama antara tulang dan otot. Tulang disebut alat gerak pasif karena hanya mengikuti kendali otot, sedangkan otot disebut alat aktif karena mampu berkontraksi, sehingga mampu menggerakkan tulang (Campbell & Reece, 2004).

##### **a. Tulang**

Tulang merupakan jaringan ikat paling keras dibandingkan dengan jaringan ikat lainnya, tersusun atas air, garam-garam mineral (terutama kalsium), dan bahan seluler. Fungsi tulang yaitu menyusun rangka, memberi bentuk tubuh, melindungi alat tubuh yang vital dan tempat perlekatan otot. Tulang dapat dibedakan berdasarkan bahan pembentukannya, sifat bahan penyusunnya (tekstur), tulang dibedakan menjadi tulang rawan dan tulang keras. Berdasarkan sifat bahan penyusunnya, tulang dibedakan menjadi tulang kompak dan tulang spons, berdasarkan bentuknya ada bentuk tulang pipa (tulang panjang), tulang pipih, tulang pendek, dan tulang tak berbentuk. Proses pembentukan tulang disebut osifikasi. Pembentukan tulang terjadi segera setelah terbentuknya tulang rawan.

##### **b. Rangka**

Secara garis besar, rangka manusia dibagi menjadi dua, yaitu rangka aksial (sumbu tubuh) dan rangka apendikular ( anggota tubuh). Rangka pada manusia mempunyai berbagai macam fungsi yaitu; untuk memberikan bentuk pada tubuh, untuk menegakkan tubuh, sebagai alat gerak pasif, dan tempat pembentukan sel – sel darah.

##### **c. Sendi**

Tulang-tulang yang terdapat di dalam tubuh saling berhubungan. Hubungan antartulang disebut persendian (artikulasi). Hubungan antar tulang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Sinartrosis, yaitu hubungan antartulang yang tidak dapat digerakkan. Dua tipe sinartrosis adalah:

- Suture (sinfibrosis); apabila kedua ujung tulang dihubungkan oleh jaringan ikat, contoh pada tulang tengkorak.
  - Sinkondrosis; apabila kedua ujung tulang dihubungkan oleh jaringan tulang rawan hialin. Contoh hubungan tulang rawan epifisis dan diafisis pada tulang dewasa.
2. Amfiartrosis, yaitu hubungan antartulang yang dapat digerakan sedikit (hanya menimbulkan gerakan yang sangat terbatas). Amfirtosis ini dibedakan menjadi dua, yaitu;
    - Simfisis, apabila sendinya dihubungkan oleh tulang rawan serabut yang pipih. Misalnya pada sendi antartulang belakang.
    - Sindesmosis; apabila sendinya dihubungkan oleh jaringan ikat serabut dan ligamen, misalnya sendi antartulang betis.
  3. Diarthrosis, yaitu hubungan antartulang yang dapat leluasa bergerak. Macam-macam diarthrosis antara lain sebagai berikut.
    - Sendi peluru, yaitu persendian yang memungkinkan terjadinya gerakan segala arah (gerakan bebas), contoh persendian antar ruas tulang jari.
    - Sendi putar, yaitu persendian yang memungkinkan terjadinya gerakan berputar, contoh persendian antara tulang atlas dan tulang tengkorak.
    - Sendi pelana, yaitu persendian berbentuk pelana dan berporos dua, tetapi dapat bergerak lebih bebas, contoh persendian antara tulang telapak tangan dengan tulang ruas jari.
    - Sendi engsel, yaitu persendian yang memungkinkan gerakan satu arah, contoh sendi siku antara tulang lengan atas dengan tulang hasta.

#### d. Otot

Otot disebut sebagai alat gerak aktif karena mempunyai kemampuan untuk berkontraksi. Otot memiliki 3 karakter yaitu kontrabilitas, ekstenbilitas, dan elastisitas. Otot tersusun atas dua macam filamen dasar, yaitu filamen aktin dan filamen miosin. Otot dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu otot lurik, otot polos, dan otot jantung. Berdasarkan sifat kerjanya, otot dibedakan menjadi otot sinergis dan otot antagonis.

- Otot sinergis adalah dua otot atau lebih yang bekerja sama dan saling mendukung, contohnya pada pronator teres dan pronator kuadratus.
- Otot antagonis adalah dua otot atau lebih yang bekerja secara berlawanan, contohnya kerja otot bicep dan trisep, jika otot bicep berkontraksi dan otot trisep relaksasi maka lengan akan terangkat
- e. Kelainan/Penyakit pada sistem gerak manusia
  1. Kelainan penyakit pada tulang dan rangka karena:
    - a. Kekurangan vitamin D: rakitis dan osteomalasia
    - b. Kecelakaan: memar, fraktura, dan fisura
  2. Kelainan/penyakit pada sendi karena:
    - a. Gangguan persendian: dislokasi, ankilosis, terkilir, dan artritis.
    - b. Serangan kuman pada sendi: gonorrhoea, sifilis, dan layuh sendi.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, Nabilla, (2019) terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* dengan nilai kontribusi 58%. Artinya kontribusi dari aspek motivasi belajar memberikan proporsi terhadap kemampuan regulasi diri dalam proses pembelajaran dalam mencapai prestasi akademik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kadi, (2016) terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara kepercayaan diri dan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat kepercayaan diri dan *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan *self regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua penelitian di atas adalah pada jumlah variabel dan konsep yang digunakan. Pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Penelitian ini menggunakan variabel *self confidence* dan *self regulated learning* dengan hasil belajar peserta didik serta dilakukan pada konsep biologi kelas XI semester 1

### 2.3 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan setiap peserta didik agar peserta didik tersebut memiliki perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dengan memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal pula. Peningkatan kualitas pendidikan selalu menjadi masalah utama dalam perkembangan pendidikan. Kualitas pendidikan yang dinilai dari hasil pembelajaran telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan baik dari peserta didik maupun guru.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dan pada hasil belajar pula terdapat perubahan perilaku baik secara aktual maupun potensial. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tentunya disebabkan oleh banyak faktor, ada faktor internal dan eksternal, faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah dan masyarakat, sedangkan lingkungan non sosial meliputi sarana dan prasarana belajar. Di dalam faktor internal terdapat aspek biologis dan aspek psikologis pada aspek biologis merupakan aspek yang berhubungan dengan fisik seseorang seperti kondisi jasmani yang dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran, sedangkan aspek psikologis merupakan aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri, intelegensi, dan bagaimana meregulasi diri atau *self regulated learning*.

Kemampuan peserta didik dalam meregulasi atau mengatur dirinya sendiri saat proses pembelajaran termasuk faktor yang penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini yang disebut faktor yang penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini disebut dengan istilah regulasi diri (*self regulation*). Peserta didik dengan kemampuan *self regulated learning* yang baik dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi, merencanakan setiap tujuan dengan matang dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya. Sebaliknya, peserta didik dengan *self regulated learning* yang rendah cenderung mengalami kesulitan mengatur diri dalam proses pembelajaran, tidak berusaha

untuk mencapai tujuan belajarnya, tidak membuat perencanaan dalam belajarnya, tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan kesulitan mengatur waktu kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain kemampuan pengaturan diri hal lain yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah sikap percaya diri (*self confidence*) karena peserta didik yang tidak percaya pada kemampuan sendiri maka ia akan berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mencari buku, internet, atau bahkan dapat bekerjasama dengan temannya pada saat ulangan berlangsung. Hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperolehnya. Sikap percaya diri (*self confidence*) ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan percaya diri peserta didik mampu menjalankan suatu pembelajaran dengan baik dan percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta dapat mengerjakan tugas dan ulangan yang diberikan oleh guru dengan baik tanpa bantuan dari orang lain dan tidak takut salah.

Penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *Self Confidence* dengan *Self Regulated Learning* terhadap hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Biologi. Uraian tersebut memberikan dugaan kepada penulis bahwa ada hubungan antara hasil belajar dengan *self confidence* dan ada hubungan antara hasil belajar dengan *self regulated learning* peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat hasil belajar, *self confidence*, *self regulated learning* peserta didik. Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi diharapkan memiliki *self confidence* dan *self regulated learning* yang tinggi pula.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

Ho : Tidak ada antara hubungan *self confidence* dengan *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya.

Ha : Ada hubungan *self confidence* dengan *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya